

Kitab Yoel dan Gereja Advent Hari Ketujuh Laodikia - Nomor Lima Belas

Jeff Pippenger

2025-12-21

Nomor Lima Belas

Saya berpendapat bahwa penting untuk memahami keterkaitan simbol empat generasi dengan pesan hujan akhir agar memiliki harapan terbaik untuk mengenali arti penting dari empat ayat pembuka Yoel pasal satu. Yoel menyanyikan nyanyian tentang kebun anggur, tetapi bait pembukanya adalah kaitan nubuatan perjanjian dengan empat generasi.

Dan Ia berkata kepada Abram, Ketahuilah dengan pasti bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing di sebuah negeri yang bukan milik mereka, dan mereka akan menjadi hamba di sana; dan mereka akan ditindas selama empat ratus tahun; Aku juga akan menghakimi bangsa yang akan mereka layani itu; dan sesudah itu mereka akan keluar dengan harta benda yang besar. Dan engkau akan pergi kepada nenek moyangmu dengan damai; engkau akan dikuburkan pada usia lanjut yang baik. Tetapi pada generasi yang keempat mereka akan kembali ke sini, sebab kedurjanaan orang Amori belum genap. Kejadian 15:13-16.

Bagian ini adalah nubuat yang digenapi melalui kehidupan Musa. Ketika kitab Yoel memulai nyanyian tentang kebun anggur dengan merujuk pada empat generasi kehancuran yang kian meningkat, hal itu menyelaraskan kitab Yoel dengan generasi keempat dan terakhir yang profetik. Generasi itu adalah yang oleh Petrus disebut "generasi terpilih" yang telah dipanggil keluar dari kegelapan ke dalam "terang-Nya yang ajaib." Mereka dikontraskan dengan tandingan generasi mereka yang digambarkan sebagai generasi ular beludak. Generasi keempat dan terakhir itu diwakili oleh Yohanes, yang merupakan simbol dari seratus empat puluh empat ribu orang, yang "dipanggil, dan dipilih, dan setia."

Dipanggil pada 9/11, dipilih dalam Seruan Tengah Malam, dan setia dalam krisis undang-undang hari Minggu, sebagaimana orang Lewi setia dalam pemberontakan anak lembu emas pada masa Harun dan Yerobeam. Jiwa-jiwa yang dimurnikan seperti perak dalam Maleakhi pasal tiga adalah orang-orang Lewi yang dipilih selama pekabaran Seruan Tengah Malam, sebab pemeteraian dilakukan dengan, dan oleh, pencurahan Roh Kudus.

Dalam artikel sebelumnya kami memaparkan garis besar sejarah Musa, yang oleh Saudari White diidentifikasi sebagai alfa dari nubuatan Alkitab, yang secara nubuatan terhubung dengan Kristus sebagai omega dari nubuatan Alkitab. Musa adalah batu fondasi dan Kristus adalah batu puncak. Keduanya adalah simbol pembebasan dari dosa, sebagaimana diwakili oleh pembebasan dari Mesir melalui Musa. Namun semua manifestasi kuasa Allah yang terjadi melalui tangan Musa, sangat dilampaui ketika Kristus meneguhkan perjanjian dengan banyak orang selama satu minggu. Musa adalah alfa dan Kristus adalah omega, dan omega adalah angka "22" dan alfa adalah angka "1."

Ketika membahas Musa, kita mendapati bahwa pembebasan yang menjiwai kesaksian kenabiannya ditempatkan dalam konteks air. Pembebasannya dari air Sungai Nil saat kelahirannya melambangkan Nuh di dalam bahtera. Pembaptisan di Laut Merah selaras dengan Nuh dan delapan orang di dalam bahtera, yang pada gilirannya selaras dengan pembaptisan Yosua di Sungai Yordan, yang diulangi oleh Kristus di tempat yang sama persis. Kesaksian Musa dimulai dengan pembebasan di Sungai Nil dan berakhir di tepi Sungai Yordan. Pembaptisan Kristus merupakan pengurapan-Nya untuk bersaksi selama tiga setengah tahun menjelang kematian-Nya, yang telah dinyatakan sejak awal dalam pembaptisan-Nya. Pada kebangkitan-Nya baru ada beberapa tetes, sampai pencurahan penuh pada Hari Pentakosta.

Janji perjanjian Allah kepada umat manusia dimulai dengan Nuh, dan janji perjanjian-Nya kepada umat pilihan melalui Abraham digenapi dengan Musa. Musa sang Alfa melambangkan Yesus sang Omega yang akan datang dan menguatkan perjanjian dengan "banyak orang," bukan hanya umat pilihan. Sebagai gambaran Kristus, kelahiran Musa selaras dengan perjanjian yang diberikan kepada Nuh, dengan pelangi sebagai tanda bagi semua orang. Musa juga selaras dengan perjanjian yang diberikan kepada umat pilihan, dengan sunat sebagai tanda bagi umat pilihan. Karya perjanjian Musa adalah bersama "banyak orang," bukan sekadar umat pilihan. Seandainya tidak demikian, mereka tidak akan terus-menerus diganggu oleh orang-orang campuran.

Di tengah beragam 'air pembebasan' yang tergambar sepanjang kehidupan Musa, pembaptisan di Betabara di Sungai Yordan menghubungkan permulaan sejarah perjanjian Israel kuno di Tanah Perjanjian dengan akhir sejarahnya, pada pekan ketika Kristus meneguhkan perjanjian dengan banyak orang. Pembaptisan Kristus selaras dengan pembaptisan Israel kuno dan kedua sejarah itu berbicara tentang kebangkitan-Nya ketika Ia menghembuskan beberapa tetes hujan, sebelum hujan berlimpah pada Pentakosta lima puluh hari kemudian. Seluruh rentang alfa hingga omega dari Musa sampai Kristus dilukiskan di dalam air pembebasan.

Dalam mengajar murid-murid ini, Yesus menunjukkan pentingnya Perjanjian Lama sebagai saksi bagi misi-Nya. Banyak orang yang mengaku Kristen kini mengesampingkan Perjanjian Lama, dengan alasan bahwa itu tidak lagi berguna. Namun, bukan demikian ajaran Kristus. Ia sangat menghargainya sehingga pada suatu ketika Ia berkata, 'Jika mereka tidak mendengarkan Musa dan para nabi, mereka pun tidak akan diyakinkan, sekalipun ada yang bangkit dari antara orang mati.' Lukas 16:31.

"Suara Kristuslah yang berbicara melalui para bapa leluhur dan nabi, sejak zaman Adam bahkan sampai kepada peristiwa-peristiwa penutup zaman. Sang Juruselamat dinyatakan dalam Perjanjian Lama sejelas dalam Perjanjian Baru. Cahaya dari masa lampau yang bersifat kenabian itulah yang menyorotkan kehidupan Kristus dan ajaran-ajaran Perjanjian Baru dengan kejelasan dan keindahan. Mukjizat-mukjizat Kristus adalah bukti keilahian-Nya; tetapi bukti yang lebih kuat bahwa Dialah Penebus dunia ditemukan dengan membandingkan nubuat-nubuat Perjanjian Lama dengan sejarah Perjanjian Baru." Kerinduan Segala Zaman, 799.

Dalam artikel-artikel yang membahas kitab Yoel, kami telah "membandingkan nubuat-nubuat Perjanjian Lama dengan sejarah Perjanjian Baru," dan juga sejarah Israel rohani modern. Baik itu

Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, atau sejarah tiga malaikat yang dimulai pada tahun 1798, semua garis tersebut dinyatakan sebagai "suara Kristus." Kesaksian tertulis dari Alkitab dan Roh Nubuatan adalah suara Kristus, dan suara Kristus adalah suara Dia yang adalah Firman Allah.

"Suara" dari Firman Allah adalah pesan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Firman-Nya yang tertulis. Pesan-Nya pada hari-hari terakhir adalah pesan tentang hujan akhir, yang mencakup hujan awal, kemudian diikuti oleh hujan awal dan hujan akhir, menurut Joel.

Yohanes sang Pewahyu mewakili seratus empat puluh empat ribu orang yang kembali ke jalan-jalan yang dahulu kala, sebab ia mendengar sebuah "suara" di belakangnya. "Suara" di belakang itu adalah suara Kristus "sejak zaman Adam" dan seterusnya.

Dan aku berpaling untuk melihat suara yang berbicara kepadaku. Dan ketika aku berpaling, aku melihat tujuh kaki dian emas. Wahyu 1:12.

Ayat ini menandai jeda dalam pasal pertama, karena hingga ayat sebelumnya Yohanes berada di pulau yang disebut Patmos, tetapi pada ayat dua belas ia berpaling, dan sejak saat itu Yohanes berada di Bait Suci Surgawi. Ketika ia berpaling, ia melakukannya karena pada ayat sepuluh ia telah mendengar suara dari belakang.

Aku berada dalam Roh pada hari Tuhan, dan aku mendengar di belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala, yang berkata, "Akulah Alfa dan Omega, yang pertama dan yang terakhir; dan apa yang engkau lihat, tuliskanlah dalam sebuah kitab dan kirimkan kepada ketujuh jemaat yang ada di Asia: kepada Efesus, dan kepada Smirna, dan kepada Pergamus, dan kepada Tiatira, dan kepada Sardis, dan kepada Filadelfia, dan kepada Laodikia." Wahyu 1:10, 11.

Yohanes mewakili mereka yang mendengar suara Kristus di belakang mereka. Ia mendengar pesan sangkakala Yeremia untuk kembali ke jalan-jalan lama, jalan-jalan yang orang-orang fasik menolak untuk menapakinya, dan sangkakala peringatan yang mereka menolak untuk mendengarkannya. Yohanes pun mendengarkan, dan suara di belakangnya menyatakan diri-Nya sebagai Alfa dan Omega—Dia yang menggambarkan jalan yang baru, dengan jalan yang lama.

Dan di tengah-tengah ketujuh kaki dian itu ada seorang yang serupa dengan Anak Manusia, mengenakan jubah yang panjang sampai ke kaki, dan dadanya berlilitkan selempang emas. Kepala-Nya dan rambut-Nya putih seperti bulu domba, seputih salju; dan mata-Nya bagaikan nyala api; dan kaki-Nya serupa tembaga murni, seakan-akan membara di dalam perapian; dan suara-Nya seperti deru banyak air. Dan di tangan kanan-Nya ada tujuh bintang; dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua; dan wajah-Nya seperti matahari yang bersinar dengan kekuatan penuhnya. Wahyu 1:13-16.

Dalam ayat dua belas, Yohanes berbalik dan melihat suatu penglihatan tentang Kristus, yang oleh Saudari White disejajarkan dengan penglihatan tentang Kristus yang dialami Daniel, yakni penglihatan yang juga dialami Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Paulus.

"Dengan kerinduan yang mendalam aku menantikan saat ketika peristiwa pada hari Pentakosta akan terulang dengan kuasa yang bahkan lebih besar daripada pada kesempatan itu. Yohanes

berkata, 'Aku melihat seorang malaikat lain turun dari surga, dengan kuasa yang besar; dan bumi diterangi oleh kemuliaannya.' Kemudian, sebagaimana pada masa Pentakosta, orang-orang akan mendengar kebenaran disampaikan kepada mereka, setiap orang dalam bahasanya sendiri."

Allah dapat menghembuskan kehidupan baru ke dalam setiap jiwa yang dengan tulus rindu melayani-Nya [Adam dan lembah tulang-tulang kering Yehezkiel], dan dapat menyentuh bibir dengan bara api yang menyala dari atas mezbah [Yesaya], dan menjadikan mereka fasih dalam memuji-Nya. Ribuan suara akan diresapi dengan kuasa untuk menyatakan kebenaran-kebenaran yang ajaib dari Firman Allah. Lidah yang gagap akan terlepas [bahasa lain menurut Yesaya], dan yang pemalu akan dikuatkan untuk memberi kesaksian yang berani bagi kebenaran. Kiranya Tuhan menolong umat-Nya untuk membersihkan bait jiwa dari setiap kenajisan [orang Lewi menurut Maleakhi], dan untuk memelihara hubungan yang begitu erat dengan-Nya sehingga mereka dapat mengambil bagian dalam hujan akhir ketika hujan itu dicurahkan. *Review and Herald*, 20 Juli 1886.

Penglihatan yang sedang kita pertimbangkan mencakup gambaran tentang suara Kristus. Ketika Yohanes berbalik dan mendengar suara Kristus, suaranya seperti gemuruh air yang banyak. Ketika suara Kristus berbicara tentang perjanjian-Nya dengan manusia atau dengan suatu umat pilihan, suara itu dikaitkan dengan banyak air. Pesan dari Daniel pasal tujuh sampai sembilan dibuka segelnya pada tahun 1798, lalu pada tahun 1989 pesan dari Daniel pasal sepuluh sampai dua belas dibuka segelnya. Tahun 1798 dikaitkan dengan suara Sungai Ulai dan tahun 1989 dengan suara Sungai Hiddekel.

"Terang yang diterima Daniel dari Allah diberikan khusus untuk hari-hari terakhir ini. Penglihatan-penglihatan yang dilihatnya di tepi sungai Ulai dan Hiddekel, sungai-sungai besar di Sinear, kini sedang digenapi, dan semua peristiwa yang telah dinubuatkan segera akan terjadi." *Testimonies to Ministers*, 112.

Sungai Yordan adalah penghubung antara sejarah perjanjian Alfa dan sejarah perjanjian Omega dari bangsa Israel kuno. Kata 'Yordan' berarti 'yang turun' dan melambangkan Kristus, 'Sang Yang Turun yang agung.'

Hendaklah pikiran ini ada pada kamu, yang juga ada pada Kristus Yesus: yang, sekalipun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai sesuatu yang harus dirampas; melainkan mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi serupa dengan manusia; dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia merendahkan diri-Nya dan menjadi taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Filipi 2:5-9.

Sungai Yordan melambangkan Kristus 'Sang Penurun Agung' dan Yordan adalah penghubung antara sejarah alfa dan omega dari umat pilihan Allah, yang diberi sebuah kebun anggur untuk dipelihara. Perairan pembebasan pada zaman Musa mewakili suara Kristus, yang dapat didengar jika seseorang mau berbalik, untuk mendengar 'suara di belakangnya,' dan suara yang kemudian akan ia dengar adalah suara air yang banyak. Dari air bah Nuh sampai kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M, perairan pembebasan ditetapkan sebagai tanda-tanda penunjuk jalan bagi umat perjanjian Allah. Tanda-tanda penunjuk itu mewakili sejarah internal umat perjanjian Allah yang

terakhir, seratus empat puluh empat ribu. Air yang memasok Sungai Yordan berasal dari embun dan salju yang menumpuk di Pegunungan Hermon, yang membentuk hulu Sungai Yordan.

Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baik dan indahya ketika saudara-saudara hidup rukun bersama! Itu bagaikan minyak yang berharga di atas kepala, yang mengalir ke janggut, janggut Harun, yang turun sampai ke tepi jubahnya; seperti embun Hermon, dan seperti embun yang turun ke atas pegunungan Sion; sebab di sana Tuhan memerintahkan berkat, yaitu kehidupan untuk selama-lamanya. Mazmur 133:1-3.

Perairan itu juga membentuk Gua Pan, yakni sebuah kolam yang dalam di dalam sebuah gua, yang terletak di Panium menurut Daniel 11:13–15, dan di Kaisarea Filipi pada zaman Petrus. Hulu Sungai Yordan juga membentuk kolam setan di Gua Pan. Suara banyak air menunjukkan bahwa pertentangan besar antara Kristus dan Setan bermula di puncak-puncak tinggi Pegunungan Hermon.

Dan Aku juga berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus, dan di atas batu karang ini Aku akan membangun gereja-Ku; dan gerbang-gerbang neraka tidak akan menguasainya. Matius 16:18.

Nama "Hermon" berarti "suci, dikuduskan, diabdikan, atau dipisahkan", dan merupakan lambang Surga, sumber segala air dan permulaan pertentangan besar sebagaimana diwakili oleh "gerbang neraka", sebutan yang Yesus berikan kepada gua Pan ketika di Kaisarea Filipi. Dalam konteks itu Simon Barjona diubah menjadi Petrus. Simon berarti "orang yang mendengar", dan Barjona berarti "anak merpati". Simon adalah lambang jiwa yang mendengar pesan tentang baptisan Yesus yang diwakili oleh Roh Kudus dalam rupa seekor merpati. Sebagai seseorang yang mendengar pesan baptisan Kristus, ia diubah menjadi Petrus yang mewakili 144.000. Petrus dimeteraikan ketika berada di Panium, yaitu Daniel pasal sebelas ayat tiga belas sampai lima belas.

Dari perairan Hermon, Sungai Yordan—sebuah simbol Kristus, Sang Penurun Agung—mengakhiri perjalanannya di Laut Mati. Dari Surga, tempat embun kehidupan berasal, Kristus turun kepada kematian di salib, yang dilambangkan oleh Laut Mati. Garis pantai Laut Mati merupakan daratan terendah yang tampak di permukaan bumi. Sungai Yordan yang mengalir turun itu, turun hingga ke permukaan air terendah di bumi, sebagaimana Kristus turun menuju kematian-Nya di kayu salib. Dari air kehidupan menuju air kematian, Sungai Yordan menggambarkan turunnya Kristus dari Surga ke salib.

Tema-tema penting dalam nubuat Alkitab berkaitan dengan air, dan nubuat Alkitab adalah suara Kristus, yaitu suara banyak air. Pelacur Babel duduk di atas banyak air, dan air Sungai Efrat dikeringkan untuk mempersiapkan jalan bagi raja-raja dari timur, dan para saudagar serta raja-raja berdiri dari jauh dan meratap karena kapal-kapal Tarsis dihancurkan di tengah lautan, dan perjanjian dengan maut yang diterima para pemabuk Efraim ketika mereka bersembunyi di bawah dusta dibatalkan oleh air bah undang-undang Hari Minggu kepausan yang melanda.

Ketika Saudari White menyebut "sungai-sungai besar di Sinear," ia merujuk pada Sungai Tigris dan Efrat. Aliran-aliran itu dapat ditelusuri kembali ke Taman Eden, di mana keduanya adalah sungai ketiga dan keempat yang keluar dari Eden.

Dan nama sungai yang ketiga ialah Hiddekel: itulah yang mengalir ke arah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah Efrat. Kejadian 2:14.

Hiddekel adalah Tigris, dan tentu saja, Efrat adalah Efrat, meskipun sejarawan dan teolog modern tidak sependapat. Mereka bersikeras bahwa Ulai bukanlah sungai besar, melainkan hanya sebuah akuaduk buatan manusia di Persia, bukan di Shinar. Otoritas manusia yang sama itu menyatakan bahwa satu-satunya dua sungai yang patut dicatat yang terkait dengan Shinar adalah Tigris dan Efrat, dan nabi perempuan itu menyatakan bahwa Ulai dan Hiddekel adalah "sungai-sungai besar di Shinar."

Kata-kata nabiah tentang pesan air menentang para ahli modern, sebagaimana halnya para ahli kuno—yang menentang pesan air Nuh. Kita diberi tahu bahwa dua penglihatan yang diwakili oleh dua sungai sedang dalam proses penggenapan, dan karena itu, segala sesuatu yang diwakili dalam kedua penglihatan yang diberikan oleh "dua sungai besar di Sinear" akan segera terjadi. Pesan yang terkait dengan sungai-sungai itu adalah suara Kristus, sebab suara-Nya bagaikan banyak air. Tigris dan Efrat mewakili tema kenabian utama, dan kesaksian mereka berkaitan dengan perjanjian yang ditetapkan oleh Musa alfa, yang adalah perjanjian yang sama yang diteguhkan oleh Kristus omega.

Dalam nubuatan, Sungai Tigris melambangkan Asyur dan Sungai Efrat melambangkan Babel. Dalam kaitan ini, keduanya adalah dua kekuatan, yang oleh Yeremia digambarkan sebagai singa-singa yang akan membawa terlebih dahulu Kerajaan Utara dan kemudian Kerajaan Selatan ke dalam pembuangan.

Israel adalah domba yang tercerai-berai; singa-singa telah mengusirnya: mula-mula raja Asyur telah melahapnya; dan akhirnya Nebukadnezar, raja Babel, telah mematahkan tulang-tulangnya. Yeremia 50:17.

Baik Asyur maupun Babel adalah musuh dari utara bagi kedua kerajaan Israel, dan karena itu merupakan tipe dari raja utara palsu—kekuasaan kepausan. Pada dasarnya tradisi politik dan keagamaan yang sama dijalankan oleh kedua kekuatan yang muncul dari latar budaya yang sama, namun struktur politik Asyur menekankan kenegaraan, sedangkan Babel menekankan politik gereja, meskipun keduanya sangat mirip. Roma kafir dan Roma kepausan pada tingkat tertentu adalah identik, tetapi tetap saja Roma kafir mewakili kenegaraan dan Roma kepausan mewakili politik gereja. Asyur, dalam hubungan nubuatan terhadap Babel, adalah kerajaan yang menekankan kenegaraan, lalu disusul oleh Babel sebagai kekuatan serupa yang menekankan politik gereja. Asyur melambangkan Roma kafir dan Babel melambangkan Roma kepausan. Keempat kekuatan ini menginjak-injak tempat kudus Allah dan bala tentara-Nya. Asyur dikaitkan dengan Tigris dan Babel dengan Efrat. Hal ini sejalan dengan pengeringan Efrat dalam kitab Wahyu, untuk mempersiapkan jalan bagi raja-raja dari timur sebagaimana dicontohkan oleh tindakan Koresy yang mengalihkan aliran Efrat untuk menjatuhkan Babel. Babel adalah Efrat; Asyur adalah Tigris.

Raja Utara dalam nubuatan menaklukkan dunia selama krisis undang-undang hari Minggu dan kemudian jatuh, tetapi penaklukan itu sering digambarkan sebagai banjir bandang. Kisah Raja

Utara, sebagaimana diwakili oleh Asyur dan Babel, disimbolkan oleh sungai-sungai karena kisah itu disampaikan oleh suara banyak air.

Tanah di antara dua sungai disebut Mesopotamia, yang berarti 'tanah di antara dua sungai.' Dua sungai itu melambangkan kuasa dari utara yang dipakai Allah untuk menghajar umat-Nya yang murtad dengan menceraikan mereka ke dalam pembuangan. Salah satu anak sungai dari suara air yang banyak terdapat dalam nama "Padanaram", yang disebut hanya sepuluh kali dalam Kitab Suci. Penyebutan pertama terkait dengan perjanjian, sebab hal itu menunjukkan garis keturunan Rebekah, istri Isaac. Ayat itu berbunyi:

Dan Isaac berumur empat puluh tahun ketika ia mengambil Rebekah menjadi istrinya, putri Bethuel orang Suriah dari Padanaram, saudari Laban orang Suriah.

Akhir dari empat puluh tahun telah ditunjukkan melalui tiga saksi Musa yang menuntun kepada Kadesh, 1863, dan undang-undang hari Minggu. Pernikahan Ishak adalah pernikahan perjanjian yang melambangkan pernikahan Kristus dengan seratus empat puluh empat ribu pada undang-undang hari Minggu, yakni 1863, yakni Kadesh, yakni akhir dari sejarah perjanjian selama empat puluh tahun. Ribka adalah putri seorang Siria dan saudara perempuan Laban, seorang Siria, (yang pada generasi berikutnya dalam sejarah perjanjian, melanggar perjanjian dengan Yakub, anak Ishak.)

Bethuel berarti 'rumah kebinasaan atau pembinasakan,' jadi Ribka adalah anak perempuan dari 'rumah sang pembinasakan.' Suriah berarti dataran tinggi dan plato, dan Padanaram berarti Mesopotamia, atau tanah di antara. Ribka berasal dari garis keturunan orang Suriah yang datang dari Mesopotamia—dataran tinggi di antara 'Tigris dari Asyur' dan 'Efrat dari Babel'—yang melambangkan singa-singa yang dipakai Tuhan untuk menceraikan domba-domba-Nya yang murtad. Rumah para pembinasakan dipersatukan dengan rumah Allah dalam pernikahan Ishak dan Ribka. Bukan kebetulan bahwa pada penyebutan pertama Padanaram, kedua sungai ini, yang melambangkan raja utara dalam nubuatan yang digambarkan sebagai banjir bandang, pertama kali disebut dalam Kejadian 25:20.

Hubungan rumah kebinasaan dengan umat perjanjian Allah berlanjut ketika Yakub melarikan diri dari Esau dan akhirnya tiba di rumah pamannya, Laban; di sana ia bekerja selama dua periode, masing-masing 2520 hari, untuk memperoleh pernikahan perjanjian berikutnya. Satu pernikahan berakhir dengan tercerai-berainya kerajaan Israel bagian utara, dan pernikahan yang lain berakhir dengan tercerai-berainya kerajaan bagian selatan. Ketika masa penceraian-beraian masing-masing dari kedua kerajaan itu berakhir pada tahun 1798 dan 1844, pernikahan yang diusahakan Yakub untuk dicapai selama dua periode, masing-masing 2520 hari, digenapi, ketika mempelai laki-laki datang ke pernikahan pada 22 Oktober 1844.

Lalu apakah Kristus menikahi Lea, yang berarti 'lelah dan letih', atau apakah Ia menikahi Rahel, yang berarti 'seorang pengembara yang baik'? Lea dan Rahel mewakili dua golongan perawan yang sedang melakukan perjalanan, satu perawan yang 'menjadi letih' dan satu perawan yang 'bepergian dengan baik' di jalan menuju pernikahan dengan Yakub pada 22 Oktober 1844.

“Di belakang mereka, pada permulaan jalan itu, terpancang suatu terang yang cemerlang, yang oleh seorang malaikat diberitahukan kepadaku sebagai ‘seruan tengah malam.’ Terang ini bersinar sepanjang jalan itu, dan memberi penerangan bagi kaki mereka, supaya mereka tidak tersandung.

"Jika mereka tetap memandangi kepada Yesus, yang berada tepat di depan mereka, menuntun mereka menuju kota itu, mereka tetap aman. Tetapi tak lama kemudian beberapa menjadi letih, dan berkata bahwa kota itu masih sangat jauh, dan mereka berharap sudah masuk ke sana sebelumnya. Maka Yesus menguatkan mereka dengan mengangkat lengan kanan-Nya yang mulia, dan dari lengan-Nya datang cahaya yang menyapu di atas rombongan Advent, dan mereka berseru 'Haleluya!' Yang lain dengan gegabah menyangkal cahaya di belakang mereka, dan berkata bahwa bukan Allah yang telah menuntun mereka sejauh itu. Cahaya di belakang mereka pun padam, membiarkan kaki mereka dalam kegelapan total, dan mereka tersandung serta kehilangan pandangan akan tanda itu dan akan Yesus, lalu jatuh dari jalan itu, turun ke dunia yang gelap dan jahat di bawah." Early Writings, 15.

Pada tahun 1844, gerakan Millerit Filadelfia memasuki pernikahan. Pernikahan tanggal 22 Oktober 1844 memisahkan dua golongan penyembah yang diwakili oleh Rahel dan Lea. Rahel mewakili suatu golongan yang telah berhasil menempuh jalan menuju pernikahan tanggal 22 Oktober 1844, tetapi golongan Lea menjadi lelah. Mereka kemudian dipisahkan dan proses pengujian malaikat ketiga dimulai, tepat di mana proses pengujian Seruan Tengah Malam berakhir.

Pernikahan telah dimulai dan selanjutnya akan digenapi dan diuji. Pernikahan itu digenapi pada 1846, dan proses pengujian malaikat ketiga pun dimulai. Pada 1849 dan 1850 Tuhan mengulurkan tangan-Nya untuk kedua kalinya guna mengumpulkan umat sisa-Nya. Tabel kedua Habakuk kemudian ditempatkan dalam sejarah, sebagaimana dilambangkan oleh seperangkat loh hukum yang kedua. Setelah Musa memecahkan seperangkat loh yang pertama, seperangkat loh yang kedua pun diberikan. Bagan tahun 1850 menggantikan yang tahun 1843, dan pada tahun 1850, pengujian Israel kuno sebagai mempelai perjanjian baru Allah berlanjut menuju Kadesh dan 1863.

Pada tahun 1856, lebih banyak air dari dua sungai itu mengalir melalui pena Hiram Edson. Terang tentang "tujuh kali" yang datang melalui pena Edson adalah terang yang dilambangkan oleh dua sungai yang memulai kesaksian kenabian mereka di Taman Eden. Taman Eden adalah simbol pemberontakan umat manusia terhadap hukum Allah, dan di sanalah air dari sungai Ulai dan Hiddekel memulai perjalanan mereka. Keduanya mengalir melalui sejarah perjanjian, sebab Taman itu, simbol pemberontakan, juga merupakan tempat seekor domba disembelih untuk menyediakan pakaian sebagai pengganti daun ara yang menutupi Adam dan Hawa. Sejarah perjanjian dimulai dengan perjanjian kehidupan antara Adam dan Allah. Perjanjian itu, yang dilambangkan oleh pohon kehidupan, kemudian dilanggar oleh Adam dan Hawa, sehingga memulai perjanjian kehidupan yang baru, ketika Anak Domba yang disembelih sejak dasar dunia menyediakan pakaian bagi pasangan yang telanjang dan tersesat itu. Kedua sungai yang mengalir dari Taman itu pada akhirnya menjadi simbol kekuatan-kekuatan yang dipakai Allah sebagai tongkat hajaran-Nya.

Hai Asyur, gada murka-Ku, dan tongkat di tangan mereka itulah murka-Ku. Aku akan mengutus dia melawan bangsa munafik, dan Aku akan memberinya perintah terhadap umat

yang menjadi sasaran murka-Ku: untuk menjarah, merampas, dan menginjak-injak mereka seperti lumpur di jalan-jalan. Yesaya 10:5, 6.

Kedua sungai itu mengalir keluar dari Eden ke dalam garis keturunan Ribka dan pernikahan perjanjiannya dengan Ishak, dan selanjutnya kepada Yakub, di mana air dari kedua sungai itu digambarkan sebagai dua kurun waktu yang berbeda, masing-masing tujuh masa. Kemudian, kedua sungai yang sama itu mengalir melalui enam pasal terakhir Kitab Daniel, di mana tiga pasal diwakili oleh masing-masing sungai. Satu sungai mewakili penambahan pengetahuan yang meterainya dibuka dalam pasal tujuh, delapan, dan sembilan, dan sungai yang lain mewakili penambahan pengetahuan yang meterainya dibuka dalam pasal sepuluh, sebelas, dan dua belas.

Pasal tujuh, delapan, dan sembilan disajikan sebagai penglihatan tentang Ulai, dan Kristus digambarkan dengan cara yang serupa dalam pasal sepuluh, sebelas, dan dua belas. Dalam kedua penglihatan tentang sungai itu, yang masing-masing diwakili oleh tiga pasal, Kristus digambarkan berdiri di atas air.

Dan terjadilah, ketika aku—aku Daniel—telah melihat penglihatan itu dan mencari artinya, maka tampaklah berdiri di hadapanku sesuatu yang rupanya seperti seorang laki-laki. Dan aku mendengar suara seorang laki-laki dari antara tepi-tepi Sungai Ulai yang berseru dan berkata: Gabriel, buatlah orang ini mengerti penglihatan itu. Daniel 8:15, 16.

Penglihatan tentang Kristus pada pasal sepuluh serupa dengan penglihatan yang disaksikan Yohanes dalam Wahyu pasal satu, dan dalam penglihatan Daniel pada pasal delapan Palmioni berada di atas air, sebagaimana dalam pasal dua belas, ketika Ia berpakaian kain lenan.

Pada saat kunjungan Gabriel, nabi Daniel tidak sanggup menerima petunjuk lebih lanjut; tetapi beberapa tahun kemudian, karena ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal yang belum sepenuhnya dijelaskan, ia kembali menyiapkan dirinya untuk mencari terang dan hikmat dari Allah. 'Pada waktu itu aku, Daniel, berkabung selama tiga minggu penuh. Makanan yang sedap tidak kumakan, daging maupun anggur tidak masuk ke mulutku, dan aku sama sekali tidak mengurapi diriku.... Kemudian kuangkat mataku dan melihat, tampak seorang laki-laki berpakaian lenan, dan pinggangnya berikat emas murni dari Uphaz. Tubuhnya pun seperti beril, dan wajahnya seperti kilat, dan matanya seperti nyala api, dan lengan serta kakinya warnanya seperti kilau perunggu yang dipoles, dan suara kata-katanya seperti suara orang banyak.'

"Tak kurang dari Pribadi Anak Allah menampakkan diri kepada Daniel. Gambaran ini serupa dengan yang diberikan oleh Yohanes ketika Kristus dinyatakan kepadanya di Pulau Patmos. Tuhan kita sekarang datang bersama seorang utusan surgawi lainnya untuk mengajarkan kepada Daniel apa yang akan terjadi pada hari-hari terakhir. Pengetahuan ini diberikan kepada Daniel dan dicatat oleh ilham untuk kita, atas siapa kesudahan zaman telah tiba." Review and Herald, 8 Februari 1881.

Dalam penglihatan Hiddekel tentang Kristus dalam pasal sepuluh, Kristus berada di atas air dan berpakaian kain lenan, dan dalam penglihatan Ulai Ia berada di atas air. Penglihatan di Wahyu pasal satu selaras dengan yang disajikan dalam penglihatan Ulai dan Hiddekel, di mana Saudari

White menyatakan bahwa itu adalah "tidak lain daripada Pribadi Anak Allah." Ketika ia mengidentifikasi malaikat dalam Wahyu pasal sepuluh, ia menyatakan bahwa malaikat itu "tidak lain daripada Yesus Kristus." Malaikat dalam Wahyu pasal sepuluh mengangkat tangan-Nya ke surga dan bersumpah demi Dia yang hidup sampai selama-lamanya, terkait dengan penglihatan tentang Kristus dalam pasal dua belas yang mengangkat kedua tangan-Nya ke surga dan bersumpah demi Dia yang hidup sampai selama-lamanya. Dalam Wahyu pasal sepuluh Ia berada di atas baik air maupun darat.

Apa yang ada "di antara kedua tepi sungai" adalah air, dan Daniel mendengar "suara seorang laki-laki di antara kedua tepi sungai," jadi suara itu berasal dari laki-laki yang berada di atas air itu, dan suara itu adalah bunyi air Sungai Ulai.

Dan pada hari kedua puluh empat dari bulan pertama, ketika aku berada di tepi sungai besar, yaitu Hiddekel; lalu aku mengangkat mataku dan melihat, dan tampaklah

seorang laki-laki berpakaian kain lenan, yang pinggangnya berikatkan emas murni dari Uphaz: Tubuhnya pun seperti permata beril, wajahnya seperti kilat, matanya seperti obor yang menyala, lengan dan kakinya berkilau seperti tembaga yang dipoles, dan suara perkataannya seperti suara orang banyak. ...

Tetapi engkau, hai Daniel, tutuplah perkataan itu dan meterailah kitab itu sampai pada waktu kesudahan; banyak orang akan pergi ke sana kemari, dan pengetahuan akan bertambah. Lalu aku, Daniel, melihat, dan tampak dua orang lain berdiri, yang seorang di tepi sungai sebelah sini dan yang lain di tepi sungai sebelah sana. Dan yang seorang berkata kepada orang yang berpakaian lenan, yang berada di atas air sungai itu: Berapa lama lagi sampai kesudahan hal-hal yang menakjubkan ini? Dan aku mendengar orang yang berpakaian lenan itu, yang berada di atas air sungai itu, ketika ia mengangkat tangan kanannya dan tangan kirinya ke langit dan bersumpah demi Dia yang hidup selama-lamanya, bahwa itu akan berlangsung satu masa, dua masa, dan setengah masa; dan apabila ia telah selesai menceraikan-beraikan kekuatan umat kudus, maka segala hal ini akan berakhir.

Dan aku mendengar, tetapi aku tidak mengerti; lalu aku berkata, Ya Tuanku, apakah kesudahan hal-hal ini? Dan ia berkata, Pergilah, Daniel, sebab perkataan-perkataan ini telah ditutup dan dimeteraikan sampai pada waktu kesudahan. Banyak orang akan dimurnikan, diputihkan, dan diuji; tetapi orang-orang fasik akan berlaku fasik; dan tak seorang pun dari orang-orang fasik itu akan mengerti; tetapi orang-orang bijaksana akan mengerti. Daniel 10:4-6; 12:4-10.

Sungai-sungai besar Sinear, sebagaimana diidentifikasi oleh Saudari White, keduanya terkait dengan suatu penglihatan ketika Kristus berada di atas air dan berbicara, sebab suara-Nya bagaikan bunyi banyak air. Dalam kedua penglihatan itu pertanyaan "berapa lama" diajukan. Kedua sungai itu juga hadir dalam 'tanya-jawab' Daniel dalam Daniel pasal delapan, yang merupakan pilar pusat dan dasar Adventisme. Di sana, dua sungai itu adalah simbol dari 'tujuh kali' penceraian-beraian dan menginjak-injak terhadap baik tempat kudus maupun balatentara. Kedua sungai itu memenuhi perannya sebagai tongkat hajaran Allah, untuk kemudian mengalir ke dalam sejarah Millerit dari malaikat pertama, di mana William Miller menemukan permata nubuatan pertamanya, yaitu garis

'tujuh kali' dalam Imamat dua puluh enam. Kedua sungai itu mewakili dua pencerai-beraian selama 2520 tahun, yang dilaksanakan oleh dua singa Asyur dan Babel, yang dilambangkan oleh Tigris dan Efrat, dan tentu saja oleh Lea dan Rahel, keponakan-keponakan Ribka, yang perkawinan perjanjiannya terjadi ketika Ishak berumur empat puluh tahun, sebagaimana dicatat dalam Kejadian 2520.

Miller hanya memaparkan pencerai-beraian "tujuh kali" atas kerajaan selatan Yehuda, yang digenapi oleh nubuatan 2300 tahun pada tahun 1844. Pada tahun 1856, "anggur baru" dari "tujuh kali" mengidentifikasi pencerai-beraian yang sama atas kerajaan utara yang berakhir pada tahun 1798. Sebagai penemuan nubuatan pertama dari William Miller, air Sungai Efrat muncul sebagai doktrin alfa dalam sejarah malaikat pertama. Air Sungai Ulai muncul bersama malaikat ketiga. Penemuan alfa Miller adalah "tujuh kali" yang dilambangkan oleh Sungai Ulai dan penemuan omega Hiram Edson adalah "tujuh kali" yang dilambangkan oleh Sungai Hiddekel.

Angka 2520 mewakili lamanya periode yang sama bagi masing-masing kerajaan, tetapi awal dan akhirnya terpaut empat puluh enam tahun. Tahun 1798 menandai waktu kesudahan dan kedatangan malaikat pertama dari Wahyu 14. Tahun 1798 adalah penggenapan dari 2520 tahun pencerai-beraian yang ditimpakan atas kerajaan utara oleh singa Asyur. Tahun 1844 adalah penggenapan dari "tujuh kali" yang ditimpakan atas kerajaan selatan dan dilambangkan oleh singa Babel. Kedua sungai itu menjadi batas-batas bagi sejarah pekabaran malaikat pertama dan kedua yang berakhir dengan kedatangan malaikat ketiga pada 22 Oktober 1844, ketika baik sangkakala ketujuh maupun sangkakala Yobel dibunyikan pada Hari Pendamaian antitipikal.

Kemudian engkau harus membunyikan sangkakala Yobel pada hari kesepuluh bulan ketujuh; pada Hari Pendamaian kamu harus membunyikan sangkakala itu di seluruh tanahmu. Imamat 25:9.

Peniupan sangkakala ketujuh adalah simbol pekerjaan Kristus dalam mempersatukan Keilahian-Nya dengan kemanusiaan, dan hal itu diwakili oleh 2300 tahun dari penglihatan Sungai Ulai, sedangkan peniupan sangkakala Yobel adalah simbol perjanjian tentang tanah yang telah dilanggar dan ditimpakan atas umat Allah, yang oleh Daniel disebut kutuk dan sumpah Musa, dan yang oleh Musa disebut "perseteruan perjanjian Allah."

Ya, seluruh Israel telah melanggar hukum-Mu, bahkan dengan menyimpang, sehingga mereka tidak menaati suara-Mu; sebab itu kutuk telah dicurahkan ke atas kami, dan sumpah yang tertulis dalam hukum Musa, hamba Allah itu, karena kami telah berbuat dosa terhadap Dia. Daniel 9:11.

"Kutuk" dan "sumpah" yang tertulis "dalam hukum Musa" adalah "tujuh kali" di Imamat pasal dua puluh enam. Kata yang diterjemahkan sebagai "sumpah" adalah kata Ibrani yang sama yang di Imamat diterjemahkan sebagai "tujuh kali." Kutuk, karena melanggar sumpah perjanjian pada pasal dua puluh lima, diuraikan pada pasal dua puluh enam, di mana Musa menyebut kutuk itu sebagai "perseteruan perjanjian."

Maka Aku pun akan berjalan berlawanan dengan kamu, dan akan menghukum kamu tujuh kali lipat lagi karena dosa-dosamu. Dan Aku akan mendatangkan pedang ke atasmu, yang akan

membalaskan pelanggaran terhadap perjanjian-Ku; dan apabila kamu berkumpul di dalam kota-kotamu, Aku akan mengirimkan penyakit sampar ke tengah-tengahmu; dan kamu akan diserahkan ke dalam tangan musuh. Imamat 26:24, 25.

Tuhan mendatangkan pedang singa Asyur atas kerajaan utara untuk “menghukum” mereka dengan menyerahkan mereka ke dalam “tangan musuh”, pada tahun 723 SM. Empat puluh enam tahun kemudian, pada 677 SM, kerajaan selatan merasakan kutuk Musa. Kutuk Musa adalah perselisihan perjanjian. Selama empat puluh enam tahun singa-singa Mesopotamia dipakai Allah untuk menyingkirkan dan menginjak-injak bala tentara. Pada akhir periode empat puluh enam tahun itu Nebukadnezar menghancurkan tempat kudus. Bala tentara yang menjadi pokok pertanyaan Daniel pada ayat tiga belas dari Daniel pasal delapan diperbudak oleh musuh-musuh mereka selama empat puluh enam tahun yang berpuncak pada penghancuran tempat kudus, yang merupakan subjek lain yang juga akan diinjak-injak dalam ayat tiga belas. Ketika sungai-sungai itu mencapai tahun 1798 dan 1844, masing-masing, suatu bala tentara telah dihimpun sebagai sebuah bait, sebab bala tentara itu adalah tubuh, dan tubuh adalah bait. Pada akhir periode itu, bait yang didirikan selama empat puluh enam tahun itu akan bersatu dengan bait surgawi dalam pernikahan Keilahan dengan kemanusiaan. Pernikahan adalah antara dua bait, dan apa yang dipersatukan Allah tidak boleh dipisahkan.

Air Sungai Tigris sampai pada tahun 1798 dan air Sungai Efrat sampai pada tahun 1844. Sesaat sebelum kedatangan malaikat ketiga, malaikat kedua datang, dan kemudian pada pertemuan perkemahan di Exeter, New Hampshire, tanggal 12–17 Agustus 1844, pekabaran Seruan Tengah Malam dicurahkan. Exeter berarti "sebuah benteng air", dan pada pertemuan perkemahan itu ada pertemuan tandingan yang diadakan di tenda lain, didirikan oleh sebuah kelompok dari Watertown, Massachusetts. Air yang berasal dari Eden, menurut Saudari White, akan tersebar bagaikan "gelombang pasang" di sepanjang pesisir timur Amerika Serikat. Gempa bumi yang memicu gelombang pasang itu terjadi di Taman Eden ketika Iblis menaklukkan umat manusia, menyebabkan pergolakan seismik di Eden yang gelombangnya menjangkau Seruan Tengah Malam dalam sejarah kaum Millerit. Gelombang pasang itu membanjiri Seruan Tengah Malam dalam sejarah seratus empat puluh empat ribu, dan gelombang yang dimulai pada gempa bumi akibat dosa Adam itu mencapai gempa bumi pada undang-undang hari Minggu dalam Wahyu pasal sebelas.

Suara Kristus adalah suara dari banyak air, dan air-air yang menyatu membentuk pekabaran hujan akhir. Yesaya dan anaknya Shearjashub, pada ayat ketiga pasal tujuh, berdiri di kolam saluran atas, menyampaikan pekabaran hujan akhir pada masa pemeteraian seratus empat puluh empat ribu. Di sana pernyataan Yesaya atas raja Ahas yang bodoh dan jahat adalah bahwa Tuhan akan mengirimkan atas Ahas air Asyur—raja Sanherib—dan airnya akan mengalir sampai ke leher.

Tuhan berfirman lagi kepadaku, demikian: Oleh karena bangsa ini menolak air Shiloah yang mengalir perlahan dan bergembira karena Rezin dan anak Remaliah, maka sekarang, sesungguhnya, Tuhan akan mendatangkan atas mereka air sungai yang deras dan berlimpah, yaitu raja Asyur dengan seluruh kemuliaannya; ia akan meluap atas semua salurannya dan melampaui semua tepinya. Ia akan melintasi Yehuda; ia akan meluap dan melampaui, bahkan

mencapai leher; dan bentangan sayapnya akan memenuhi luas tanahmu, hai Imanuel. Yesaya 8:5-8.

Ahaz menolak air yang 'diutus' oleh Tuhan, maka Tuhan 'mengutus' air dari Asyur kepada Ahaz. Ahaz "bersukacita" dalam persekutuan "Rezin dan anak Remaliah." Ahaz "bersukacita" dalam pesan hujan akhir palsu yang diwakili oleh Rezin dan anak Remaliah.

Rezin dan anak Remaliah, yaitu Pekah, raja kerajaan utara, merupakan tiruan palsu dari Yesaya dan anaknya. Raja Ahaz yang bodoh dan jahat "bersukacita" atas persekutuan yang diwakili oleh sepuluh suku utara Israel dan Siria, yang melambangkan hubungan tidak sah antara gereja dan negara pada hukum Hari Minggu. Ahaz bersukacita, sebab malu dan sukacita adalah dua emosi yang berlawanan yang digunakan oleh ilham untuk berbicara kepada mereka yang diwakili dalam perdebatan tentang hujan akhir. Ketika Yeremia memakan kitab kecil itu, hal itu menjadi sukacita dan kegirangan hatinya, dan Yoel memberitahukan bahwa umat Allah tidak akan pernah dipermalukan. Ahaz, sebagai seorang Laodikia, adalah buta; karena itu ia bersukacita dalam pekabaran air yang palsu dan menolak pekabaran air yang benar dari Yesaya. Ia seharusnya merasa malu karena mempercayai pekabaran hujan akhir yang palsu yang diwakili oleh banjir raja dari utara, tetapi ia telah menolak pekabaran Shiloah.

Pesan Siloah dalam Yesaya pasal delapan adalah pesan hujan akhir. Kolam Siloah dikenal dalam Perjanjian Baru sebagai kolam Siloam. Dalam bahasa Ibrani maupun Yunani artinya "diutus." Adalah perlu bagi Kristus untuk pergi agar Ia dapat "mengutus" Roh Kudus. Yesaya dan Ahas berada di kolam Siloah, dan ujiannya didasarkan pada apakah akan menaruh iman kepada kolam Siloah sebagaimana diwakili oleh Yesaya dan anaknya, atau menaruh iman kepada Rezin dan anak Remalya? Ahas sedang memilih antara dua aliran air, air Siloah atau air Raja Asyur. Ahas bersukacita atas aliansi dan pesan yang diwakili oleh Rezin dan anak Remalya, dan karena itu ia menerima banjir kebinasaan, bukan air yang mengalir lembut pada penghakimannya. Penghakimannya melambangkan hukum hari Minggu ketika raja dari utara membanjiri seluruh dunia seperti air bah. Hal itu terjadi mulai dari hukum hari Minggu dan seterusnya, ketika banjir Seruan Tengah Malam juga menyapu dunia.

Ahaz bersukacita atas aliansi sepuluh suku utara dan Siria, dan dengan demikian bersukacita dalam pesan yang memadukan gereja dan negara, sebagaimana diwakili oleh setiap aliansi yang tidak sah yang ditemukan di dalam Firman Allah. Yesaya mewakili seorang Filadelfia dan Ahaz seorang Laodikia. Kristus menghubungkan kesaksian Yesaya dengan kesaksian-Nya sendiri ketika Ia menyembuhkan orang buta, seorang Laodikia, di Kolam Siloam.

Ketika Yesus lewat, Ia melihat seorang laki-laki yang buta sejak lahir. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya, "Guru, siapa yang berbuat dosa, orang ini atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?"

Yesus menjawab, Bukan dia dan bukan juga orang tuanya yang berdosa, melainkan supaya pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan di dalam dia. Aku harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, ketika tidak ada seorang pun yang dapat bekerja. Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia.

Setelah berkata demikian, Ia meludah ke tanah dan membuat lumpur dari ludah itu, lalu mengoleskan lumpur itu pada mata orang buta itu; dan Ia berkata kepadanya, Pergilah, basuhlah dirimu di kolam Siloam (yang artinya: Diutus.) Maka pergilah orang itu, ia membasuh dirinya, dan kembali dengan matanya telah melek.

Maka para tetangga dan orang-orang yang sebelumnya pernah melihat bahwa ia buta berkata, “Bukankah ini dia yang dulu duduk dan mengemis?” Sebagian berkata, “Inilah dia”; yang lain berkata, “Ia mirip dia”; tetapi ia berkata, “Akulah dia.” Karena itu mereka berkata kepadanya, “Bagaimana matamu terbuka?”

Ia menjawab dan berkata, Seorang yang bernama Yesus membuat lumpur, dan mengolesi mataku, dan berkata kepadaku, Pergilah ke kolam Siloam, dan basuhlah: lalu aku pergi dan membasuh, dan aku dapat melihat. Yohanes 9:1-11.

Orang buta itu bersama raja Ahaz yang bodoh dan jahat diuji apakah mereka akan menaruh kepercayaan pada kolam Siloam atau pada air bah Asyur. Orang buta itu tahu bahwa ia buta, tetapi Ahaz kaya, berkelimpahan harta, dan tidak memerlukan apa-apa. Ahaz adalah gadis bodoh di kolam hujan akhir, dan orang buta itu gadis bijaksana. Air yang Diutus, atau air yang dikirim dari Asyur, adalah ujian.

Kolam adalah tempat air berkumpul, dan secara nubuatan kolam adalah tempat berbagai aliran, sungai, anak sungai, laut, samudra, danau, hujan, dan embun dari semua “air” yang melambungkan suara Kristus berkumpul. Kolam hujan akhir terbentuk oleh air yang mengalir dari kolam atas. Kolam itu melambungkan pesan hujan akhir dalam konteks suatu ujian. Ahaz menolak air yang mengalir dengan lembut, tetapi orang buta itu taat kepada pesan yang terkait dengan kolam tersebut. Yesus mengambil sebagian dari Keilahian-Nya, yang dilambungkan sebagai “ludah”, dan menggabungkannya dengan tanah liat, yang melambungkan perpaduan Keilahian dengan kemanusiaan yang digenapi oleh Kristus di Ruang Maha Kudus.

Kristus meludah ke tanah dan mengaduknya hingga menjadi lumpur. Ia menggunakan pesan tentang perpaduan keilahian dan kemanusiaan untuk mengurapi mata orang buta itu. Pesan yang diwakili oleh perpaduan keilahian dan kemanusiaan itu adalah pesan 1888, dan itu dirancang untuk mengubah seseorang dari keadaan Laodikia menjadi keadaan Filadelfia. Namun pesan itu memerlukan partisipasi manusia. Mereka harus pergi ke kolam, lalu membasuh diri.

Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, tetapi Yesus berkata bahwa orang buta itu dan orang tuanya tidak berbuat dosa. Yesus menyingkirkan isu kesalahan dari kondisi orang buta itu, dan menyatakan dia sebagai seorang yang diangkat untuk memuliakan Tuhan; dan tokoh profetis dalam nubuatan Alkitab yang diangkat dengan tujuan agar "pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan" itulah panji, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang telah beralih dari Laodikia ke Filadelfia. Panji itulah tempat pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan, sebab pekerjaan-Nya adalah memadukan Keilahian dengan kemanusiaan (sebagaimana diwakili oleh salep tanah liat), dan trofi dari pekerjaan itu adalah mereka yang bukan hanya mendengar pekabaran Laodikia, tetapi juga mereka yang mengikuti resep dalam pekabaran itu. Resep bagi orang buta itu adalah pergi dan membasuh. Setelah ia dapat melihat, ia tidak perlu

berupaya memuliakan Tuhan; keadaan di sekelilingnya membuat hal itu terjadi.

Itu dimulai dengan pendekatan Kristus, diikuti oleh pekerjaan Kristus. Pekerjaan terakhir Kristus di Bait Suci Surgawi dalam hubungannya dengan manusia adalah mengubah manusia dari lembah tulang-tulang mati yang kering, atau dari keadaan mati di jalan-jalan, atau dari kebutaan seperti kelelawar. Pekerjaan-Nya yang terakhir adalah menciptakan kembali umat-Nya menurut gambar-Nya, dan itulah pekerjaan yang sama yang Ia lakukan ketika Ia menciptakan Adam dari debu tanah, lalu menghembuskan ke dalamnya napas hidup. Pekerjaan terakhir adalah pekerjaan pertama, sebab Ia terlebih dahulu membuat tanah liat dan kemudian mengurapi tanah liat itu dengan kehidupan Roh-Nya. Pada Adam, Roh itu adalah napas-Nya; pada orang buta, itu adalah air. Pada lembah tulang-tulang mati dalam kisah Yehezkiel, itu adalah pesan pengumpulan yang menciptakan tubuh itu. Kemudian pesan dari empat angin dihembuskan ke atas tubuh itu, dan lalu tubuh itu berdiri sebagai bala tentara yang perkasa.

Ketika orang buta itu masih buta, Yesus melihatnya lalu mendekatinya. Ia mendekati orang buta itu dalam konteks pertanyaan yang diajukan oleh murid-murid-Nya, sehingga memungkinkan-Nya menetapkan latar kenabian yang tepat bagi ilustrasi tersebut. “Pekerjaan-pekerjaan Allah” adalah simbol kenabian melalui berbagai garis kesaksian dalam Alkitab. Setiap manifestasi dari “pekerjaan-pekerjaan Allah” dalam Alkitab digenapi pada masa hujan akhir. Yesus menempatkan konteks kisah ini dalam kerangka pesan terakhir, sebagaimana diwakili oleh Elia dalam ayat-ayat terakhir kitab Maleakhi.

Orang tuanya dan anak yang buta itu tidak dihukum sebagai orang berdosa, sebab inilah masa perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib, dan pada masa itu hati para orang tua dan hati anak-anak akan berbalik untuk melihat persoalan yang ada. Persoalannya ialah apakah orang Laodikia yang buta itu telah diubah menjadi orang Filadelfia yang diurapi. Itulah persoalan yang dihadapi oleh orang tua dan anak itu pada masa hujan akhir, sebab itu juga adalah masa penghakiman. Dan masa penghakiman itu dilaksanakan pada generasi ketiga dan keempat menurut nubuat perjanjian Abraham. Orang buta itu adalah generasi terakhir, yaitu generasi keempat, dan orang tuanya adalah generasi ketiga. Dalam masa itu, pesan Elia menempatkan keluarga-keluarga dalam keadaan di mana mereka dipaksa untuk menerima atau menolak pesan dari kolam Siloam. Raja Ahas yang bodoh dan jahat menolak pesan dari kolam itu, tetapi orang buta itu menerimanya. Pesan Elia dalam Maleakhi ditempatkan dalam konteks suatu kutuk menjelang hari Tuhan yang besar dan dahsyat.

Ketika Yesus menyiapkan latar peristiwa yang kita pertimbangkan ini, Ia menyatakan dalam ringkasannya tentang tujuan mukjizat itu bahwa Ia harus bekerja pada waktu itu, sebab akan datang waktunya ketika tidak ada seorang pun yang dapat bekerja. Pekerjaan yang Ia maksud berlangsung pada siang hari, dan akhir pekerjaan itu digambarkan sebagai malam. Yang dirujuk-Nya adalah penutupan masa kasihan.

Ketika Dia menyelesaikan pekerjaan penghakiman-Nya, Dia menanggalkan pakaian keimamatan-Nya dan mengenakan pakaian pembalasan-Nya. Ketika Dia menyelesaikan pekerjaan memisahkan mereka yang hilang dari mereka yang diselamatkan itu, pekerjaan keselamatan

berakhir. Masa kasihan ditutup, dan kini malam tiba ketika tak seorang pun dapat bekerja. Pesan Kristus bukan hanya pesan Laodikia kepada orang buta, melainkan pesan Elia dalam konteks penutupan masa kasihan yang sudah dekat, yang menjadi motivasi kudus Kristus untuk bekerja bagi penyelamatan jiwa-jiwa.

Mula-mula Kristus mendekati orang buta itu, lalu menyiapkan dan mengoleskan salep itu, kemudian memberikan petunjuk untuk suatu pekerjaan yang harus dilakukan orang buta itu sendiri, dan yang sama pentingnya ialah bahwa ketika ia mulai melaksanakan pekerjaan itu, penglihatannya dipulihkan. Setelah ia mendapat penglihatan, ia telah berubah dari seorang anggota jemaat Laodikia yang buta menjadi seorang anggota jemaat Filadelfia. Masa transformasi dari kedua jemaat itu digenapi pada awalnya, dari 1856 hingga 1863.

Masa itu melambangkan pemisahan antara gandum dan lalang, serta pemeteraian terakhir atas seratus empat puluh empat ribu yang kemudian diangkat sebagai panji. Orang buta itu segera menjadi pusat perhatian umum—begitu ia berubah dari Laodikia menjadi Filadelfia. Orang buta itu adalah seratus empat puluh empat ribu dan raja Ahas yang jahat dan bodoh adalah umat perjanjian sebelumnya yang dimuntahkan dari mulut Tuhan. Pada titik yang sama dalam sejarah, Yesus entah menggunakan ludah-Nya untuk mengurapi umat perjanjian baru-Nya, atau Ia memuntahkan umat perjanjian yang lama dari mulut-Nya.

Kita akan melanjutkan pemikiran-pemikiran ini dalam artikel berikutnya.

Krisis yang Akan Datang

Dengan ketepatan yang tak pernah meleset, Yang Tak Terbatas menyimpan catatan perhitungan mengenai semua bangsa. Selama belas kasihan-Nya masih ditawarkan melalui panggilan untuk bertobat, perhitungan ini akan tetap terbuka; tetapi ketika batas tertentu yang telah ditetapkan Allah tercapai, pelaksanaan murka-Nya pun dimulai. Perhitungan itu lalu ditutup; kesabaran ilahi berakhir; tidak ada lagi permohonan belas kasihan bagi mereka.

Sang nabi, memandang jauh ke sepanjang zaman, diperlihatkan masa kita dalam penglihatannya. Bangsa-bangsa pada zaman ini telah menjadi penerima kemurahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berkat Surga yang paling pilihan telah diberikan kepada mereka; namun kesombongan yang meningkat, ketamakan, penyembahan berhala, penghinaan terhadap Allah, dan ketidakbersyukuran yang hina tercatat menentang mereka. Mereka dengan cepat menutup catatan mereka dengan Allah.

Hari-hari itu kian mendekat ketika akan ada kebingungan besar dan kekacauan dalam dunia agama. Akan ada banyak ilah dan banyak tuan; setiap angin ajaran akan bertiup; dan Setan, mengenakan jubah malaikat, akan menipu, seandainya mungkin, bahkan orang-orang pilihan.

Cemoohan yang meluas yang diarahkan kepada kesalehan dan kekudusan yang sejati membuat mereka yang tidak memiliki hubungan yang hidup dengan Allah kehilangan rasa hormat terhadap hukum-Nya. Dan semakin ketidakhormatan terhadap hukum ilahi menjadi nyata, garis pembatas antara para pematuhnya dan dunia serta gereja yang mencintai dunia akan semakin jelas. Kasih kepada ketetapan-ketetapan Allah bertambah pada satu golongan, seiring

dengan meningkatnya penghinaan terhadapnya pada golongan yang lain.

Sang “AKU ADALAH” yang besar sedang menegakkan hukum-Nya. Ia berbicara kepada mereka yang meniadakan hukum itu dalam badai, dalam banjir, dalam topan, dalam gempa bumi, dalam bahaya di darat maupun di laut. Kini saatnya bagi umat-Nya untuk menunjukkan bahwa mereka setia pada prinsip.

Kita berdiri di ambang peristiwa-peristiwa yang besar dan khidmat. Tuhan sudah di depan pintu. Di Bukit Zaitun, Juruselamat menggambarkan peristiwa-peristiwa yang akan mendahului peristiwa besar ini: 'Kamu akan mendengar tentang perang dan kabar-kabar tentang perang,' kata-Nya. 'Bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan; dan akan ada kelaparan, penyakit sampar, dan gempa bumi di berbagai tempat. Semua ini barulah permulaan penderitaan.' Sekalipun nubuatan-nubuatan ini menerima penggenapan sebagian pada masa kehancuran Yerusalem, penerapannya lebih langsung pada hari-hari terakhir.

Yohanes dan para nabi lainnya juga menjadi saksi atas peristiwa-peristiwa mengerikan yang akan terjadi sebagai tanda kedatangan Kristus. Mereka melihat bala tentara berkumpul untuk berperang, dan hati manusia menjadi lemah karena ketakutan. Mereka melihat bumi bergeser dari tempatnya, gunung-gunung dicampakkan ke tengah laut, ombaknya menderu dan bergolak, dan gunung-gunung berguncang karena geloranya. Mereka melihat cawan-cawan murka Allah dibuka, dan wabah penyakit, kelaparan, serta maut menimpa para penduduk bumi.

Roh Allah yang mengekang itu sudah mulai ditarik dari dunia. Dan badai, angin topan, bencana di laut dan di darat, menyusul satu demi satu dengan cepat. Ilmu pengetahuan berusaha menjelaskan semua ini. Tanda-tanda yang makin menebal di sekitar kita, yang menyatakan bahwa kedatangan Anak Allah sudah dekat, dianggap disebabkan oleh hal-hal lain, bukan sebab yang sebenarnya. Manusia tidak dapat mengenali malaikat-malaikat penjaga yang menahan keempat angin itu supaya jangan bertiup sebelum para hamba Allah dimeteraikan; tetapi ketika Allah memerintahkan malaikat-malaikat-Nya melepaskan angin-angin itu, akan terjadi suatu pemandangan murka pembalasan-Nya yang tak dapat digambarkan oleh pena mana pun.

Sebuah krisis sudah di ambang pintu; tetapi hamba-hamba Tuhan tidak boleh bersandar pada diri mereka sendiri dalam keadaan darurat besar ini. Dalam penglihatan yang diberikan kepada Yesaya, Yehezkiel, dan Yohanes, kita melihat betapa eratnya surga terhubung dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di bumi. Kita melihat pemeliharaan Tuhan bagi mereka yang setia kepada-Nya. Dunia ini tidak dibiarkan tanpa Penguasa. Rencana peristiwa-peristiwa yang akan datang ada di tangan Tuhan. Yang Mahamulia dari Surga memegang nasib bangsa-bangsa, demikian pula urusan gereja-Nya, dalam tangan-Nya sendiri.

Allah telah menyatakan apa yang akan terjadi pada hari-hari terakhir, agar umat-Nya dipersiapkan untuk berdiri menghadapi badai perlawanan dan murka. Mereka yang telah diperingatkan tentang peristiwa-peristiwa yang ada di hadapan mereka tidak boleh duduk dalam penantian yang tenang akan datangnya badai, sambil menghibur diri bahwa Tuhan akan

melindungi orang-orang setia-Nya pada hari kesesakan. Kita harus seperti orang-orang yang menantikan Tuhan mereka, bukan dalam penantian yang menganggur, melainkan dalam kerja yang sungguh-sungguh, dengan iman yang tak goyah. Sekarang bukan saatnya membiarkan pikiran kita disibukkan oleh hal-hal yang sepele.

Sementara orang-orang tidur, Setan secara aktif mengatur segala sesuatu agar umat Tuhan tidak memperoleh belas kasihan atau keadilan. Gerakan Hari Minggu kini sedang merintis jalannya dalam kegelapan. Para pemimpinnya menyembunyikan persoalan yang sebenarnya, dan banyak yang bergabung dalam gerakan itu tidak menyadari ke mana arus bawahnya mengarah. Pernyataan-pernyataannya lembut, dan tampaknya Kristen; tetapi ketika kelak ia berbicara, ia akan menyingkapkan roh naga. Adalah kewajiban kita untuk melakukan segala yang kita mampu untuk mencegah bahaya yang mengancam. Kita harus mengemukakan kepada masyarakat pokok persoalan yang sebenarnya, dengan demikian mengajukan protes yang paling efektif terhadap langkah-langkah untuk membatasi kebebasan hati nurani. Kita harus menyelidiki Kitab Suci, dan mampu memberikan alasan bagi iman kita. Kata nabi, 'Orang-orang fasik akan berlaku fasik, dan tidak ada seorang pun dari orang fasik yang akan mengerti; tetapi orang-orang bijaksana akan mengerti.'

Masa depan yang penting terbentang di hadapan kita. Untuk menghadapi ujian dan pencobaannya, dan melaksanakan tugas-tugasnya, diperlukan iman yang besar, semangat, dan ketekunan. Namun kita dapat menang dengan gemilang; sebab tidak satu pun jiwa yang berjaga, berdoa, dan percaya akan terjerat oleh tipu daya musuh. Seluruh surga peduli terhadap kesejahteraan kita dan menantikan permohonan kita akan hikmat dan kekuatannya. Setiap pengaruh yang menentang, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, dapat berhasil kita lawan, 'bukan dengan keperkasaan atau dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, firman Tuhan semesta alam.' Allah sama rela sekarang seperti dahulu untuk bekerja melalui upaya manusia, dan untuk melaksanakan perkara-perkara besar melalui sarana yang lemah. Kita tidak akan meraih kemenangan melalui keunggulan jumlah, melainkan melalui penyerahan penuh jiwa kepada Yesus.

"Sekarang, selagi belas kasihan masih tersedia, sementara Yesus sedang bersyafaat bagi kita, marilah kita melakukan pekerjaan yang menyeluruh demi kekekalan." *Southern Watchman*, 25 Desember 1906.